BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab 2 ini dideskripsikan teori-teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

Berdasarkan judul penelitian "Kesalahan Frasa dalam Karangan Narasi Sugestif Karya Kelas VII-8 MTsN 1 Blitar", teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu (1) hakikat keterampilan menulis, (2) hakikat frasa, (3) hakikat karangan, (4) hakikat narasi, (5) kesalahan berbahasa, dan (6) kesalahan frasa.

1. Hakikat Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Kegiatan menulis dapat melahirkan ide dan mengemas ide tersebut ke dalam bentuk tulisan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam melakukan kegiatan atau aktivitas menulis, seseorang dapat menghasilkan suatu produk berupa tulisan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi (Nuhadi, 2017).

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling akhir dari ketiga keterampilan lainnya yaitu keterampilan

menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis juga lebih sulit dari pada keterampilan lainnya. Agar dapat terampil menulis penulis harus menguasai aspek-aspek kebahasaan, khususnya dalam penulisan atau bahasa tulis. Bahasa tulis harus memperhatikan sistematika penulisan kalimat agar mudah dipahami oleh pembaca.

b. Tahapan Menulis

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang bersifat personal yang bertujuan untuk mengeskpresikan diri dalam bentuk tulisan. Sebuah proses untuk mencapai tujuan itu sangat diperlukan. Dalam menghasilkan tulisan yang baik, penulis memerlukan pikiran dan perasaan. Kegiatan menulis merupakan suatu proses. Proses menulis itu melalui tahapan-tahapan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Berikut tahapan-tahapan dalam menulis.

1) Tahap pertama: Persiapan

Tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang penulis adalah persiapan. Kegiatan persiapan menulis adalah sebagai berikut.

a) Menetapkan tujuan

b) Mengidentifikasi calon pembaca

c) Mempertimbangkan ruang lingkup isi

d) Memilih media terbit

e) Menentukan topik

f) Menyusun kerangka-kerangka

g) Merumuskan judul.

Tahap persiapan memegang peran penting dalam kegiatan menulis karena menurut hasil penelitian, 70% waktu penulis dilakukan untuk menyelesaiakan kegiatan persiapan.

2) Tahap Kedua: Menulis

Menulis merupakan inti dari kegiatan menulis. Setelah semua persiapan yang dilakukan telah matang, tahap selanjutnya adalah menulis, yaitu mengembangkan kerangka-kerangka menjadi satu karangan utuh. Dalam prosesnya, kegiatan menulis terdiri dari dua tahap, yaitu menulis buram dan menyempurnakan tulisan.

a) Menulis Buram

Kegiatan inti dari menulis adalah menulis buram. Berikut enam langkah penting dalam menulis buram.

(1) Menentukan sudut pandang

(2) Memilih gaya penyajian

(3) Menulis bagian pembuka

(4) Mengembangkan isi

(5) Melengkapi dengan tabel, gambar, bagan, atau grafik

(6) Membuat kesimpulan.

b) Menyempurnakan Tulisan

Draf awal tulisan yang masih buram itu belum sempurna jika dikatakan sebagai tulisan. Dalam proses penyempurnaan, ada dua tahap yang harus dilakukan oleh penulis, yaitu merevisi tulisan dan menyunting tulisan.

(1) Merevisi tulisan

Merevisi berarti melihat kembali. Setelah tulisan berbentuk draf jadi, penulis perlu melihat kembali tulisannya untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Kegiatan revisi ini dapat berupa menambah, mengganti, menghilangkan, mengubah atau menyusun kembali bagian-bagian tulisan.

(2) Menyunting tulisan

Tahapan setelah merevisi adalah menyunting. Dua kegiatan ini berbeda, merevisi hanya bisa dilakukan oleh penulis sendiri, sedangkan menyunting bisa dilakukan oleh penulis sendiri atau orang lain. Kegiatan menyunting tulisan ini merupakan penyiapan naskah yang siap cetak atau diterbitkan dengan

memerhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa.

3) Tahap Terakhir: Pascamenulis

Tahap terakhir dalam kegiatan menulis adalah pascamenulis yaitu menyempurnakan dan menerbitkan tulisan. Proses menulis dikatakan berhasil jika tulisan itu bisa dibaca oleh orang lain. Kegiatan pascamenulis adalah (1) melengkapi naskah dengan unsur publikasi, (2) menata tampilan tulisan, dan (3) menerbitkan tulisan (Nurhadi, 2017).

c. Tujuan Menulis

Seseorang memiliki tujuan tertentu dalam melakukan kegiatan menulis. Tujuan menulis dilakukan pada tahap pramenulis. Tujuan menulis sudah ada dalam diri penulis sebelum ia melakukan kegiatan menulis. Tujuan utama menulis adalah menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan agar dapat diterima dengan baik oleh orang lain (Nurhadi, 2017).

2. Hakikat Frasa

a. Pengertian Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal atau gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Frasa merupakan satuan bahasa yang lebih tinggi dari kata. Gabungan beberapa frasa dalam suatu urutan yang lazim akan membentuk sebuah

kalimat. Frasa dalam kalimat hanya menduduki satu fungsi tertentu, seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Contoh:

Beberapa siswa sedang latihan menari di halaman sekolah.
F. Subjek F. Predikat F. Ket.

Frasa merupakan unsur pembentuk kalimat. Susunan frasa tidak dapat diubah, jika strukturnya diubah maka akan menimbulkan arti yang berbeda atau bahkan tidak memiliki arti (Nurhadi, 2017: 230).

Frasa merupakan satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa. Frasa ialah kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi kalimat (Putrayasa, 2017). Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005). Frasa merupakan bentukan dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal atau gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi.

b. Jenis-jenis Frasa

Jenis frasa berdasarkan ada tidaknya distribusi frasa dengan unsur-unsur pembentuknya, frasa dibedakan menjadi dua yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

1) Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu dari unsurnya.

Contoh:

Tiga orang siswa sedang membaca buku
Tiga orang_____sedang membaca buku
_____siswa sedang membaca buku

Frasa *tiga orang siswa* dalam klausa *tiga orang siswa sedang membaca buku* memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *tiga orang* maupun dengan unsur *siswa*.

Dalam frasa endosentris, terdapat unsur yang berfungsi sebagai inti atau pusat dan ada unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Hal yang termasuk ke dalam jenis frasa endosentris adalah frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, frasa pronomina, dan frasa adverbia.

2) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang seluruh unsurnya tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan semua unsur pembentuk frasa. Berbeda dengan frasa endosentris, frasa eksosentris tidak memiliki unsur inti atau pusat dan pewatas, tetapi terdiri atas unsur perangkai dan sumbu.

Contoh:

Tiga orang siswa sedang membaca buku di perpustakaan
Tiga orang siswa sedang membaca buku di _____
Tiga orang siswa sedang membaca buku_____perpustakaan

Dalam frasa *di perpustakaan* tidak terdapat fungsi dan distribusi yang sama seperti kalimat yang ada di bawahnya. Frasa eksosentris berfungsi sebagai keterangan di kalimat, jadi frasa *di perpustakan* tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan maknanya akan berubah, bahkan tidak memiliki makna (Putrayasa, 2017).

Jenis frasa dibagi menjadi dua, yaitu frasa berdasarkan sama tidaknya distribusi frasa dengan unsur pembentuk dan berdasarkan ada tidaknya persamaan distribusi dengan golongan atau kategori frasa.

1) Berdasarkan sama tidaknya distribusi frasa dengan unsur pembentuk, frasa dibagi lagi menjadi dua yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

   a) Frasa endosentrik

      Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu dari unsurnya. Frasa endosentrik dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif.

(1) Frasa endosentrik koordinatif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan dengan kemungkinan unsur-unsur yang dapat dihubungan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh:

Malika adalah gadis yang *cantik jelita*
Dua tiga hari lagi Dina akan ke rumahku
Ayah ibuku sedang pergi ke masjid

Frasa yang bercetak miring di atas merupakan contoh frasa endosentrik koordinatif karena dapat dihubungkan dengan kata hubung *dan* atau *atau*.

(2) Frasa endosentrik atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Unsur-unsur dalam frasa ini tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frasa ini memiliki unsur pusat dan atribut. Atribut dapat dihilangkan tanpa mengubah makna.

Contoh:

Malika membeli *buku baru*

Frasa yang bercetak miring merupakan contoh frasa endosentrik atributif karena terdiri dari unsur yang tidak setara. *Buku* merupakan unsur pusat dan *baru* merupakan atribut.

(3) Frasa endosentrik apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang seluruh unsurnya menunjukkan hal yang sama. Frasa ini berbeda dengan frasa endosentrik koordinatif dan atributif, frasa ini memiliki unsur pusat dan aposisi.

Contoh:

Kami berwisata ke kota gudeg, Yogyakarta
Kami berwisata ke kota gudeg, _____
Kami berwisata ke_____, Yogyakarta

Pada contoh di atas yang merupakan unsur pusat adalah Yogyakarta dan aposisinya adalah kota gudeg.

b) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris ialah frasa yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Contoh:

Tiga orang siswa sedang membaca buku di perpustakaan
Tiga orang siswa sedang membaca buku di _____
Tiga orang siswa sedang membaca buku_perpustakaan

Dalam frasa *di perpustakaan* tidak terdapat fungsi dan distribusi yang sama seperti kalimat yang

ada dibawahnya. Frasa eksosentris berfungsi sebagai keterangan di kalimat, jadi frasa *di perpustakan* tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan maknanya akan berubah, bahkan tidak memiliki makna.

2) Berdasarkan ada tidaknya persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata

a) Berdasarkan adanya persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa dapat digolongkan menjadi empat, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan.

(1) Frasa nominal

Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal.

Contoh:

Malika membeli *buku baru*
Malika membeli *buku*

Frasa *buku baru* dalam klausa di atas memiliki distribusi yang sama dengan kata *buku*. Kata *buku* merupakan kata nominal, jadi frasa *buku baru* juga termasuk frasa nominal.

(2) Frasa Verbal

Frasa verbal atau frasa golongan V ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata verbal.

Contoh:

Tiga orang siswa sedang membaca buku di perpustakaan
Tiga orang siswa _____ membaca buku di perpustakaan

Frasa *sedang membaca* dalam klausa di atas memiliki distribusi yang sama dengan kata *membaca*. Kata *membaca* termasuk golongan V, jadi frasa sedang membaca juga termasuk golongan V.

(3) Frasa Bilangan

Frasa bilangan ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan.

Contoh:

Malika berbuka puasa dengan tiga buah kurma
Malika berbuka puasa denga tiga_____kurma

Kata *tiga* dalam klausa di atas termasuk golongan kata bilangan, jadi fasa *tiga buah* termasuk golongan frasa bilangan.

(4) Frasa Keterangan

Frasa keterangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama denga n kata keterangan.

Contoh:

Tadi pagi Malika jalan-jalan di sekitar rumah
Tadi___Malika jalan-jalan di sekitar rumah

Frasa *tadi pagi* memiliki persamaan distribusi dengan kata *tadi*.

b) Berdasarkan tidak adanya persamaan distribusi dengan golongan kata, yaitu yang disebut frasa depan. Frasa depan ialah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagi aksinya.

Contoh:

Di sebuah rumah

Frasa *di sebuah rumah* terdiri dari kata depan *di* sebagi penanda, diikuti frasa *sebuah rumah* sebagai aksinya (Ramlan, 2005).

Frasa eksosentris memiliki dua komponen yaitu perangkai yang berwujud preposisi partikel dan berupa sumbu. *Pertama*, frasa yang berperangkai preposisi disebut frasa prepoposional atau frasa eksosentris direktif, seperti *di, ke, dari, oleh, sebagai,* dan *untuk*. *Kedua,* frasa yang berperangkai lain disebut frasa eksosentris nondirektif. Frasa eksosentris nondirektif yang berperangkai lain yaitu berupa artikula, sedangkan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang memiliki kategori nomina, adjektiva, atau verba. Artikula merupakan kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kelompok artikula, yaitu bersifat gelar (sang, sri dan hang), mengacu ke makna kelompok (para, kaum, dan umat), dan menominalkan.

Contoh frasa eksosentrik direktif.

(i) Tiga orang siswa sedang membaca buku *di perpustakaan*
   (a) Tiga orang siswa sedang membaca buku di_____
   (b) Tiga orang siswa sedang membaca buku___perpustakaan
(ii) Susu itu diminum *oleh adik*
   (a) Susu itu diminum oleh____
   (b) Susu itu diminum Ajeng
(iii) Malika bekerja sebagai guru
   (a) Malika bekerja sebagai_____
   (b) Malika bekerja___guru

Contoh frasa eksosentrik nondirektif

a. *Sang* Raja telah duduk di singgasana
b. *Para* tamu undangan sudah datang
c. *Umat* Islam sedang menjalankan ibadah puasa.

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa terkait dengan preposisi *oleh* dalam bahasa Indonesia konteks verbal tertentu mendapat pengecualian yaitu tidak wajib muncul dalam kalimat pasif. Hal ini menyebabkan frasa eksosentris berperangkai *oleh* menjadi unik (Hidayati, 2015).

c. Hakikat Karangan

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta seringkali mendapatkan tugas mengarang atau membuat cerita. Sebelum membuat sebuah karangan, siswa harus mengetahui pengertian dan cara menulis suatu karangan yang baik. Karangan merupakan sebuah media bagi seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui sebuah imajinasi.

Lamuddin Finoza (2005) dalam Hadiyati (2015) mengatakan bahwa karangan merupakan hasil penjabaran suatu gagasan secara

resmi dan teratur tentang suatu topik bahasan. Widyamartaya (1978) dalam Hadiyati (2015) mengatakan bahwa karangan adalah hasil dari suatu proses kegiatan berpikir seseorang yang ingin mengungkapan isi pikiran, hati, dan jiwanya kepada orang lain atau dirinya sendiri dalam bentuk tulisan. Marwoto (1985) dalam Hardiyati (2015) mengatakan bahwa karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca atau pendengar (Hardiyati, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan hasil pemikiran seseorang yang ingin mengungkap suatu gagasan yang dalam benaknya dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dibaca atau didengar oleh pembaca atau pendengar. Kita dapat menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulis untuk mengungkapkan suatu gagasan. Bahasa tulis maupun lisan yang digunakan hendaknya bahasa yang terpilih dan tersusun tanpa melupakan kaidah kebahasaan.

Jenis-jenis karangan dibedakan menjadi lima, yaitu (1) Argumentasi, (2) Deskripsi, (3) Eksposisi, (4) Persuasi, (5) Narasi.

1. Argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat mengenai suatu hal yang disertai dengan bukti-bukti sehingga dapat diterima oleh pembaca. Karangan ini dapat mengubah dan mempengaruhi sikap pembaca.
2. Deskripsi adalah karangan yang berisi uraian gambaran suatu masalah yang seolah-olah ada di depan mata.

3. Eksposisi adalah karangan yang berisi penjelasan suatu pokok masalah yang disertai dengan bukti-bukti.
4. Persuasi adalah karangan yang berisi bujukan, rayuan, dan ajakan untuk pembaca agar pembaca mengikuti hal-hal yang dikehendaki oleh penulis.
5. Narasi adalah karangan yang berisi uraian penceritaan atau pengkisahan suatu kejadian secara berurutan dari awal hingga akhir. Karangan narasi dapat membuat pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan (Hastuti, dkk, 2003: 107).

d. Hakikat Narasi

Narasi adalah karangan yang berisi uraian penceritaan atau pengkisahan suatu kejadian secara berurutan dari awal hingga akhir. Karangan narasi dapat membuat pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan (Hastuti, dkk, 2003). Narasi adalah suatu tulisan yang berusaha mengisahkan suatu perbuatan makhluk hidup dalam sebuah peristiwa dengan kronologis (Hadiyati, 2015).

Narasi ditulis dengan cara berimajinasi atau rekaan, selain itu dapat juga dengan wawancara dan pengalaman pribadi penulis. Tujuan menulis karangan narasi ada dua, yaitu (1) ingin memberikan informasi, wawasan, dan pengalaman kepada pembaca. Karangan narasi ini disebut dengan karangan narasi ekspositoris, dan (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Karangan narasi ini disebut dengan karangan narasi sugestif (Hastuti, dkk, 2003). Contoh narasi

sugestif adalah cerita pendek atau novel, sedangkan contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, autobiografi, kisah pembunuhan, dan lain-lain (menceritakan sesuatu yang khas, yang terjadi dalam satu kali.

e. Hakikat Kesalahan Berbahasa

Sebelum membahas kesalahan frasa, terlebih dahulu mengetahui tentang kesalahan berbahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi V, kesalahan adalah perihal salah, kekeliruan, kealpaan. Sedangkan, berbahasa adalah menggunakan bahasa. Jadi dapat disimpulkan, kesalahan berbahasa adalah kekeliruan dalam menggunakan bahasa.

Penyebab utama kesalahan berbahasa terletak pada orang yang menggunakan bahasa tersebut, terkadang orang tersebut masih terbawa dengan bahasa yang dikuasainya. Kesalahan berbahasa tidak tertelak pada bahasanya. Terdapat tiga penyebab seseorang melakukan kesalahan berbahasa, diantaranya sebagai berikut.

a. Dipengaruhi oleh bahasa yang pertama kali dikuasai oleh pengguna bahasa. Hal ini kesalahan berbahasa disebabkan karena interferensi bahasa Ibu terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya.

b. Pengguna bahasa kurang paham dengan bahasa yang digunakannya. Keliru dalam menerapkan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini biasa disebut dengan istilah kesalahan

intralingual. Kesalahan ini disebabkan oleh (1) penyamarataan berlebihan, (2) ketidaktahuan pembatas kaidah, dan (3) penerapan kaidah yang tidak sempurna.

c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh bahan ajar dan cara pengajaran yang kurang sesuai (Setyawari, 2010: 15).

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa mengimplikasikan tujuan pembelajaran bahasa kurang maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa, maka semakin rendah kualitas dalam pembelajaran bahasa. Kesalahan berbahasa harus dikurangi sampai batas minimal atau bahkan dihilangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru pengajar mengkaji atau menganalisis segala aspek dari kesalahan membaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V (KBBI versi V), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang belum baik dan benar. Melalui analisis kesalahan berbahasa, maka akan ditemukan penjelasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Indihadi: 2).

f. Hakikat Kesalahan Frasa

Kesalahan frasa merupakan kesalahan yang terjadi pada gabungan dua kata atau lebih, bersifat nonpredikatif, dan tidak tepat

penggunaannya (Alber, 2018). Kesalahan frasa sering terjadi dalam bahasa lisan maupun tulis, tetapi tidak ada yang mempermasalahkan karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

Beberapa kesalahan pembentukan frasa yang sering muncul dalam tulisan antara lain sebagai berikut.

1. Munculnya Frasa yang Bukan Bahasa Indonesia

   Dalam sebuah tulisan, terkadang muncul frasa yang bukan bahasa Indonesia. Hal ini biasanya diakibatkan oleh pengaruh bahasa lain yang dikuasai oleh penulis.

   Contoh:

   Belakang sendiri [mendapat pengaruh dari bahasa Jawa, ‘mburi dewe’, maksudnya ‘paling belakang’]

2. Strukturnya Kacau

   Perhatikan frasa berikut!

   Buku sejarah baru.

   Frasa ini bisa berarti ‘*buku sejarah yang masih baru’* atau *‘buku yang berisi sejarah baru, bukan sejarah lama’*. Oleh sebab itu, pembentukan frasa benda yang demikian harus berhati-hati (Nurhadi, 2017).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istinganah (2012) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Subjek kajiannya adalah karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul dan objek kajiannya adalah kesalahan penggunaan frasa dan kalimat pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul. Data diambil dengan dokumentasi hasil karangan siswa dengan tema yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hasil penelitian tersebut ada dua. *Pertama,* kesalahan penggunaan struktur frasa terdapat enam kesalahan. *Kedua,* kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan (Istinganah, 2012).

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agus Setiawan (2016) dosen prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang. Judul penelitiannya adalah Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. Data penelitian ini adalah kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia yang melanggar tataran sintaksis yang terdapat pada karangan bebas siswa kelas VI SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 13 dari 18 siswa melakukan kesalahan dalam karangannya. Kesalahan tersebut adalah (1) kalimat tunggal tidak gramatikal, (2) kalimat tunggal tidak padu, (3) kalimat tunggal tidak efektif, dan (4) kalimat tunggal dipengaruhi oleh bahasa Ibu yaitu bahasa Madura. Kesalahan sintaksis pada kalimat majemuk juga ada

empat, yaitu (1) kalimat majemuk setara yang tidak gramatikal, (2) kalimat majemuk setara yang tidak padu, (3) kalimat majemuk yang setara tidak efektif, dan kalimat majemuk setara (Setiawan, 2016).

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agustina Putri Reistanti (2017). Penelitian ini berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel Oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang terdapat kesalahan berbahasa yang dikumpulkan dari karangan cerita fabel yang dibuat disiswa. Hasil penelitian ini penulis menemukan dari 57 data, terdapat tiga tipe kesalahan, yaitu (1) kesalahan bidang fonologi 33.33%, (2) kesalahan bidang morfologi 14.03%, dan (3) kesalahan bidang sintaksis 52.63%. kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan sintaksis (Reistanti, 2017).

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siska dan Andria Catri Tamsin pada tahun 2019. Penelitian ini berjudul Analisis Frasa Teks Ceita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskripsi. Instrumen yang digunakan adalah penelitiannya itu sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerpen yang ditulis oleh siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ditemukannya jenis frasa yang salah dalam cerita pendek karya siswa, ditemukannya penyebab kesalahan frasa dalam cerita pendek karya siswa, ditemukannya pola perevisian teks cerita pendek karya siswa (Siska dan Tamsin, 2019).

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hadiyati Wulan Dani pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul Penggunaan Frasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah karangan narasi siswa yang berjumlah 25 karangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan frasa dalam karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Tangerang Selatan sebanyak 738 frasa dari 25 karangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan frasa dengan baik dalam karangan narasinya (Hadiyati, 2015).

Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alber pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi yang bersifat preskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah kesalahan penggunaan frasa dengan menggunakan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang kurang tepat (Alber, 2018).

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Drs. Sanggup Barus, M.pd pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul Analisis Kesalahan Struktur Frasa dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2016/ 2017. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri

15 Medan ditemukan kesalahan struktur frasa. Bentuk kesalahan itu terdiri atas lima macam, yatu frasa benda, kerja, sifat, depan, dan keterangan. Dari kelima bentuk kesalahan struktur frasa itu terdapat bentuk kesalahan yang menonjol yaitu kesalahan pada frasa depan (Novita dan Barus, 2016).

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ayu Sari pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang. Data penelitian ini berupa karangan berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Jawa pada tataran frasa, yaitu berlebihan dalam menggunakan frasa, penggunaan preposisi yang kurang tepat, salah pengulangan, penambahan tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan, dan penghilangan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan (Sari, 2013).

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar bagi peneliti untuk membuat kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan (Moleong, 2012).

Penelitian kesalahan frasa dalam karangan narasi sugestif karya siswa ini memerlukan data-data berupa karangan-karangan hasil karya siswa kelas

VII-8 MTsN 1 Blitar. Karangan-karangan narasi sugestif karya siswa digunakan sebagai data karena dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, yaitu kesalahan frasa endosentris pada karangan narasi sugestif dan kesalahan frasa eksosentris dalam karangan narasi sugestif. Data yang telah didapat tersebut dianalisis, kemudian menghasilkan aspek yang diteliti. Berikut paradigma penelitian dalam penelitian ini.

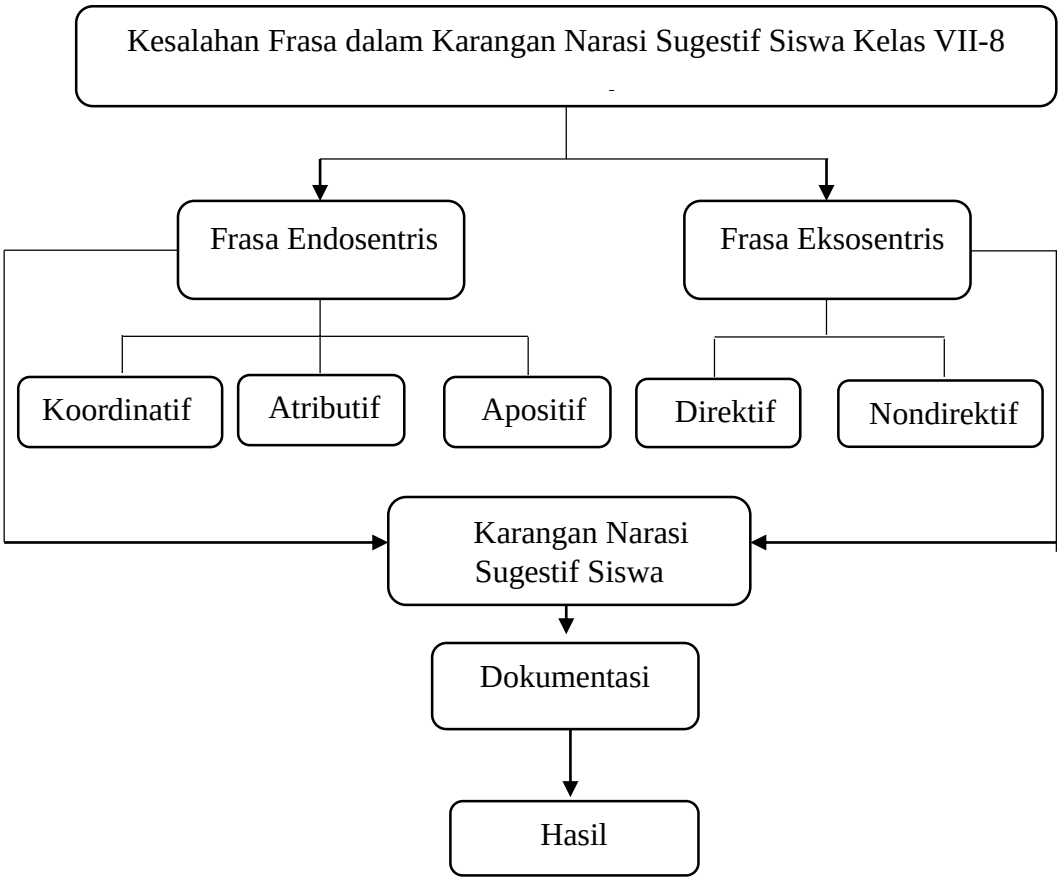

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian